

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi dan digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian saat ini. Selain itu, penelitian sebelumnya juga dapat memperkuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian saat ini oleh peneliti. Penelitian sebelumnya dianggap relevan dengan penelitian saat ini. Berikut adalah rangkuman penelitian sebelumnya yang diambil dari jurnal penelitian yang digunakan.

1. Ningrum, R. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal Di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
2. Ahmad, S. M. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak
3. Ze, Amilia. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi di Bank Sampah Tunas Mulia Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| Judul   | Metode                | Teknik  | Hasil  | Perbedaan   |
|---|-----------------------|---|--|---|
| <b>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal Di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang</b> | Kualitatif deskriptif | dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam dengan memfokuskan pada teori dan praktik sosiologi | Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa secara proses diketahui tahapan tahapan pemberdayaan masyarakat, kemudian memperoleh kesimpulan beberapa manfaat positif yaitu dari segi ekonomi terdapat peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan akses pasar kemudian di segi sosial meningkatkan semangat kebersamaan, dukungan sosial, dan wawasan | Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah berdasarkan lokus dan fokus dari penelitian, teori yang digunakan pun berbeda dimana pada penelitian ini menggunakan lokus di kota semarang, dengan fokus kampung tematik budidaya jambu kristal dan teori yang digunakan pun menggunakan teori dari Teguh terkait proses pemberdayaan masyarakat serta lebih menekankan terhadap teori dan praktik sosiologi |

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

| Judul  | Metode                        | Teknik  | Hasil   | Perbedaan   |
|--|-------------------------------|---|---|---|
| <b>Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak</b>   | Participatory Action Research | Penyuluhan                                    | Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan Budidaya Maggot BSF berpotensi sebagai peluang bisnis yang menjanjikan dan dapat membantu perekonomian masyarakat ditengah kesulitan akibat pakan ternak   | Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian dan tekniknya, penelitian tersebut juga lebih menggambarkan konsep pelaksanaan penyuluhan untuk meningkatkan potensi bisnis budidaya maggot   |
| <b>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi di Bank Sampah Tunas Mulia Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)</b>  | Kualitatif Deskriptif         | dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam | Penelitian ini mengeksplorasi upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Kelurahan Ciherang untuk mengatasi masalah sampah organik dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan manfaat maggot, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, serta memberdayakan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. | Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah fokus dan lokus yang dilaksanakan dimana fokus dari penelitian tersebut adalah peningkatan terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan terhadap peran petugas pelaksana, konsep yang digunakan pun berbeda |
| <b>Kebaharuan</b>  |                               |   |   |   |
| Mayoritas penelitian terdahulu terkait Budidaya Maggot lebih memfokuskan terhadap aspek tertentu dan mengurangi aspek utama yaitu proses dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terkait Pemberdayaan Masyarakat melalui program Budidaya Maggot lebih menekankan aspek proses atau tahapan dalam pembahasannya selain itu pemberdayaan masyarakat ini juga dilakukan oleh pemerintah Kota, adanya kolaborasi dari bermacam tingkat dan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot yang dilakukan oleh pemerintah kota juga belum banyak diteliti terutama terkait prosesnya. Adapun pengambilan lokus ini dikarenakan Rumah Maggot di Kelurahan Cipadung Kulon dengan sukses dapat mengelola sampah sebanyak ber ton ton berbeda dengan kelurahan lainnya yang sering terdapat kesulitan |                               |   |   |   |

*Sumber: Hasil Penelitian 2024*

Pada Penelitian Pertama dijelaskan bahwa pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk mengubah kualitas hidup komunitas mereka. Penelitian ini menyelidiki: (1) Proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik budidaya Jambu Kristal di

Kelurahan Wates, Ngaliyan, Semarang. (2) Hasil pemberdayaan tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi digunakan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga tahap proses pemberdayaan: penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, dan peningkatan intelektual. Program ini berhasil meningkatkan taraf hidup ekonomi dan kesadaran hidup bersama masyarakat.

Pada Penelitian Kedua menjelaskan Pandemi mengakibatkan kenaikan harga komoditi termasuk pakan ternak, yang menurunkan produksi ayam dan ikan di Desa Pesing. Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri melaksanakan KKN di Desa Pesing dengan memberikan penyuluhan budidaya larva maggot lalat *black soldier fly* (BSF) sebagai alternatif pakan ternak yang lebih ekonomis. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research*. Hasil pengabdian termasuk penyuluhan dua hari mengenai pembuatan media budidaya maggot dan pemberian produk maggot kepada peternak. Maggot BSF diharapkan dapat meningkatkan produksi ternak, mengatasi sampah organik, dan membuka peluang bisnis

Penelitian ketiga sendiri menjelaskan Pemerintah meluncurkan Program Padat Karya Tunai untuk menekan angka kemiskinan dan memperbaiki infrastruktur desa, terutama melibatkan masyarakat miskin, pengangguran, dan keluarga dengan balita gizi buruk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pemberdayaan melalui program tersebut di Desa Plandaan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencakup tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program berjalan baik,

meskipun ada kendala seperti usulan masyarakat yang minim dan upah pekerja yang tidak sesuai aturan. Peneliti menyarankan transparansi informasi, peningkatan skill pekerja, dan pengawasan lebih ketat.

Penelitian yang dilaksanakan pada kali ini sendiri merupakan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Maggot yang merupakan program pemerintah kota Bandung dengan keterlibatan DLH dan Disnaker. Lokus yang dipilih yaitu Kecamatan Panyileukan Kelurahan Cipadung Kulon, penelitian dilakukan dengan kualitatif deskriptif dengan prinsip prinsip dan konsep Pekerjaan Sosial

## **2.2 Teori yang relevan dengan penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan**

#### **2.2.1.1 Definisi Pemberdayaan**

Mardikanto dan Soebiato (Hamid, 2018) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu rangkaian aktivitas peningkatan kapasitas dengan tujuan mengoptimalkan potensi kelompok yang rentan.

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang juga berarti kekuatan dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu empowerment. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan bermakna memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah dan belum memiliki daya untuk hidup mandiri, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. (Hamid, 2018)

Menurut Shardlow (Adi, 2002) dimana pemberdayaan pada garis besarnya adalah membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas dapat berusaha dalam mengontrol kehidupannya sendiri dan berupaya membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya.

#### **2.2.1.2 Konsep Pemberdayaan**

Chambers (Alfitri, 2011) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai nilai sosial, yang menghasilkan paradigma *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*.

#### **2.2.1.3 Prinsip Pemberdayaan**

Ada beberapa prinsip pemberdayaan, menurut Suharto (2014):

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif; itu menempatkan masyarakat sebagai performer atau subyek yang mampu mendapatkan sumber.
2. Masyarakat harus menganggap diri mereka sebagai orang yang mempengaruhi perubahan.
3. Keterampilan diperoleh atau diasah melalui suka duka kehidupan.
4. Tatanan yang berasal dari suatu keadaan tertentu harus berbeda dan memperhatikan keragaman unsur-unsur yang ada.
5. Jaringan sosial informal adalah sumber bantuan untuk mengurangi tekanan dan memperluas keterampilan dan keahlian membimbing warga.
6. Masyarakat perlu memperhatikan pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, sarana, dan hasil harus ditentukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

7. Tingkat perhatian adalah kunci dalam pemberdayaan, karena informasi dapat mengumpulkan aktivitas untuk perubahan
8. Pemberdayaan mencakup penerimaan aset dan kemampuan untuk memanfaatkannya secara efektif.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, terus berubah, dan masalah secara konsisten memiliki pengaturan yang berbeda.
10. Pemberdayaan dicapai melalui struktur personal dan pergantian ekonomi yang setara.

#### **2.2.1.4 Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan**

Mardikanto dan Poerwoko (Hamid, 2018) menjabarkan tujuan pemberdayaan berdasarkan beberapa upaya perbaikan meliputi:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*)

Pemberdayaan memfokuskan terhadap peningkatan semangat belajar, menstimulus pemikiran individu, kelompok atau masyarakat

2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Peningkatan pendidikan dan semangat belajar diharapkan dapat membuka akses terhadap pekerjaan, sarana prasarana yang tersedia bagi masyarakat

3. Perbaikan tindakan (*better action*)

Peningkatan akses dan pendidikan diharapkan mampu memperbaiki tindakan yang akan dilakukan individu, kelompok, maupun masyarakat. Kemampuan untuk berpikir kritis, problem solving dan kreatifitas.

4. Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

5. Perbaiki usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6. Perbaiki pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya

7. Perbaiki lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8. Perbaiki kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat

9. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula

### 2.2.1.5 Tahapan Pemberdayaan

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah pemberdayaan memerlukan beberapa proses kegiatan. Adi (2013) menjelaskan Pemberdayaan memiliki 7 Tahapan:

#### 1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahapan ini dilakukan penyiapan lapangan dan petugas pemberdaya masyarakat. Penyiapan lapangan sendiri dilaksanakan secara non direktif dan merupakan prasyarat kesuksesan program, berupa penyediaan sarana prasarana

#### 2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Merupakan tahapan pengidentifikasian yang dilaksanakan secara individual melalui stakeholder atau tokoh masyarakat, pengidentifikasian ini berupa kebutuhan masyarakat, sistem sumber yang dimiliki dan permasalahan yang terjadi di sekitar

#### 3. Tahap Perencanaan (*Designing*)

Dalam tahapan ini program di susun secara partisipatif dengan masyarakat melibatkan kemampuan masyarakat dalam perencanaan program yang akan dilaksanakan untuk menyamakan persepsi dan memanfaatkan faktor *person in environment*.

#### 4. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Formulation*)

Tahapan ini merupakan fase di mana ide-ide yang telah disiapkan dalam perencanaan alternatif program dituangkan ke dalam dokumen proposal secara terstruktur. Pada fase penyusunan rencana aksi ini, diharapkan bahwa para pekerja sosial dan masyarakat sudah mampu memvisualisasikan serta mendokumentasikan

apa saja target jangka pendek yang ingin dicapai serta strategi-strategi untuk mencapai target tersebut.

#### 5. Tahap Implementasi atau Pelaksanaan Program (*Implementation*)

Pada tahap ini, kerjasama yang kuat antara agen perubahan, masyarakat, dan tokoh masyarakat lokal menjadi kunci. Peran masyarakat sebagai kader sangat penting dalam menjaga kelangsungan program pengembangan masyarakat dengan mempertahankan hubungan yang harmonis di antara berbagai lapisan kelompok selama berjalannya program.

#### 6. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi di dalam pengembangan masyarakat harus melibatkan partisipasi aktif dari warga. Dengan melibatkan warga dalam proses ini, diharapkan akan tercipta sistem pengawasan internal dalam komunitas. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memonitor program secara mandiri menggunakan sumber daya yang ada. Namun, terkadang hasil yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam situasi seperti ini, proses evaluasi diharapkan dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki dan menyempurnakan program atau kegiatan yang sedang berlangsung.

#### 7. Tahap Terminasi (*Disengagement*)

Tahap ini dikenal sebagai tahap "pemutusan" atau penghentian program. Tahap ini idealnya dilaksanakan ketika masyarakat atau komunitas target sudah benar-benar mandiri. Proses pemutusan hubungan dengan komunitas target sebaiknya dilakukan secara bertahap dan perlahan, bukan dengan meninggalkan mereka

secara tiba-tiba. Langkah ini memastikan bahwa, pada saat agen perubahan meninggalkan komunitas, kondisi komunitas sudah mengalami perubahan yang signifikan dan mereka sudah bisa beroperasi secara independen dan kreatif.

#### **2.2.1.6 Proses Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang memungkinkan komunitas atau kelompok terus berupaya membuat perubahan dan perbaikan, tidak terbatas hanya pada satu program. Dalam proses pemberdayaan, ada beberapa prinsip penting yang harus diutamakan untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap program atau kegiatan pembangunan. Saraswati (Hamid, 2018) menjelaskan secara konseptual pemberdayaan harus mencakup 6 hal:

1. *Learning by doing*: artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus, dan dampaknya dapat terlihat
2. *Problem solving*: artinya, pemberdayaan harus dapat memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self evaluation*: artinya, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*: artinya, mendorong masyarakat agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*: artinya, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah kedepan.

6. *Self decisism*: artinya, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

#### **2.2.1.7 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan**

Pemberdayaan yang berhasil ditandai oleh kemandirian dan keberlanjutan. Kemandirian dan keberlanjutan ini didasari oleh (1) kemandirian dan keberlanjutan organisasi-organisasi komunitas yang telah terbangun; (2) Kemandirian dan keberlanjutan dana dan program oleh masyarakat; (3) kemandirian dan keberlanjutan visi dan misi, program, prinsip, dan nilai-nilai yang dianut dalam pelaksanaan; (4) program *community development*. (Suhaimi, 2016)

#### **2.2.2 Tinjauan Tentang Budidaya Maggot**

Menurut Silmina (Fauzi & Sari, 2018) Maggot merupakan organisme yang berasal dari telur lalat black soldier dan salah satu organisme pembusuk karena mengonsumsi bahan-bahan organik untuk tumbuh. Maggot merupakan fase larva pada siklus hidup lalat black soldier, pada fase tersebut maggot yang merupakan sumber protein menjadi solusi alternatif pakan ternak. Budidaya maggot sendiri merupakan salah satu langkah peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan ekonomi sirkular dimana pemanfaatan sampah yang menumpuk dan tidak bernilai jual terus diolah untuk menghasilkan barang bernilai jual dengan cara diberikan kepada larva lalat *black soldier* untuk menghasilkan lebih banyak larva dan menghasilkan pupuk yang bernilai jual. Menurut (Fauzi & Sari, 2018) Tingginya nutrisi yang terkandung pada maggot, ketersediaannya yang melimpah, pemanfaatannya yang tidak bersaing dengan manusia serta media tumbuhnya yang

mudah dibuat menunjukkan potensi yang baik sebagai alternatif kombinasi pakan ikan.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial Makro**

*The National Association of Social Worker* (Lestari et al., 2015) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang memberikan bantuan kepada masyarakat, kelompok, dan individu untuk menjadi lebih baik atau meningkatkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial, pekerja sosial juga berperan dalam mengembangkan lingkungan sosial yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan setting dan luas lingkup dari jangkauan pekerjaannya pekerjaan sosial memiliki beberapa setting yaitu mikro, mezzo, dan makro. Suharto (2009) menjelaskan praktik pekerjaan sosial makro sendiri didasari berbagai model dan pendekatan yang berjalan bersamaan dengan prinsip, nilai dan pengetahuan didalam pekerjaan sosial itu sendiri

### **2.2.4 Strategi dalam Pekerjaan Sosial Makro**

Dalam pelaksanaannya pekerjaan sosial makro memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya, dalam literatur pekerjaan sosial (Netting et al., 2022) menjelaskan bahwa terdapat 3 garis besar strategi yang biasa digunakan dalam intervensi pekerjaan sosial makro yaitu *Collaboration*, *Campaign*, dan *Contest*

#### **1. Collaboration**

Kolaborasi terjadi ketika sistem sasaran setuju atau mudah diyakinkan mengenai pentingnya perubahan dan dukungan alokasi sumber daya yang diperlukan. Ada dua teknik utama dalam kolaborasi:

### 1) Implementasi (*Implementation*)

Implementasi dilakukan ketika sistem kegiatan dan sasaran sepakat mengenai perubahan yang diinginkan. Kesepakatan ini juga didukung oleh keputusan alokasi dana yang diperlukan untuk perubahan tersebut. Dalam teknik ini, semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan menggunakan sumber daya yang telah disepakati.

### 2) Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Peningkatan kapasitas mencakup beberapa elemen penting, termasuk Partisipasi (*Participation*) dan Pemberdayaan (*Empowerment*). Partisipasi (*Participation*) melibatkan upaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam proses perubahan. Ini memastikan bahwa mereka terlibat aktif dalam setiap langkah perubahan yang diusulkan. Pemberdayaan (*Empowerment*) adalah proses yang membantu kelompok atau masyarakat untuk memperoleh pengaruh politik atau otoritas hukum yang relevan. Dalam teknik ini, fokus utama adalah menyadarkan masyarakat tentang hak-hak mereka dan mengajarkan mereka bagaimana memanfaatkan hak-hak tersebut. Hal ini penting terutama bagi masyarakat yang kurang berpendidikan atau hidup dalam kemiskinan, di mana mereka sering tidak menyadari hak-hak dasar mereka, seperti hak untuk mendapatkan pelayanan sosial atau hak untuk hidup layak. Dengan membekali mereka dengan pengetahuan yang tepat, mereka dibimbing dan didorong untuk memperoleh hak-hak tersebut.

## 2. Campaign

Teknik ini diperlukan ketika sistem sasaran tidak menolak berkomunikasi dengan sistem kegiatan, namun perubahan belum tercapai, atau ketika sistem sasaran mendukung perubahan tetapi belum ada alokasi sumber daya untuk melaksanakannya. Beberapa teknik yang termasuk dalam kategori ini adalah:

### 1) Teknik Edukasi (*Education*)

Teknik ini melibatkan interaksi antara sistem perubahan dan sistem sasaran dengan tujuan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data, dan informasi terkait perubahan yang diinginkan. Tujuan utamanya adalah untuk meyakinkan sistem sasaran agar mengubah cara berpikir atau bertindak yang sebelumnya dianggap tidak sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

### 2) Teknik Persuasi (*Persuasion*)

Persuasi adalah seni meyakinkan orang lain untuk menerima dan mendukung pandangan atau persepsi tertentu mengenai suatu isu. Dalam praktiknya, teknik ini dapat mencakup beberapa pendekatan, di antaranya:

Kooptasi (*Cooptation*), Teknik ini bertujuan untuk meminimalkan oposisi dengan melibatkan anggota sistem sasaran dalam sistem kegiatan. Kooptasi dapat dilakukan secara informal, di mana anggota kelompok sasaran dilibatkan secara individual, atau secara formal, di mana seluruh kelompok sasaran dilibatkan.

Lobi (*Lobbying*) Lobi adalah bentuk persuasi yang bertujuan mengubah kebijakan dalam lingkup sistem pengendalian. Teknik ini diarahkan pada para elit yang memiliki peran kunci dalam perumusan kebijakan pada tingkat masyarakat tertentu. Selama proses lobi, penting untuk tetap faktual, jujur, dan tidak berbelit-

belit. Diskusi harus didukung oleh data yang relevan dan berfokus pada tinjauan kritis tentang sisi baik dan buruk dari objek pembicaraan.

Penggunaan Media Massa (*Mass Media Appeal*) Media massa digunakan untuk menyebarkan cerita atau berita melalui media elektronik maupun cetak dengan tujuan mempengaruhi pendapat umum. Teknik ini sering digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan agar menyepakati solusi atas masalah yang telah diidentifikasi.

### 3. Contest

Kontes dilakukan ketika sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan atau alokasi sumber daya yang diusulkan, namun masih terbuka untuk komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Beberapa teknik yang termasuk dalam kategori ini adalah:

#### 1) Tawar-menawar dan Negosiasi (*Bargaining and Negotiation*)

Teknik negosiasi diterapkan ketika kesepakatan mengenai pelaksanaan perubahan yang diperlukan belum tercapai dan masih perlu dirundingkan lebih lanjut. Negosiasi juga digunakan jika kesepakatan tentang perubahan yang diinginkan sudah ada, tetapi alokasi sumber daya yang dibutuhkan masih menjadi perdebatan. Melalui proses tawar-menawar dan negosiasi, diharapkan kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

#### 2) Aksi Masyarakat atau Kelompok Besar (*Large Group or Community Action*)

Teknik aksi sosial dilakukan ketika pekerja sosial menghadapi situasi di mana masyarakat dirugikan oleh pihak lain, dan tidak ada kesamaan tujuan antara berbagai pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat.

Teknik ini dianggap sebagai upaya terakhir dalam bimbingan sosial masyarakat, karena risiko yang dihadapi cukup besar, baik bagi masyarakat maupun bagi pekerja sosial itu sendiri. Aksi sosial biasanya dilakukan ketika tidak ada alternatif lain yang dapat diambil untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.